

GIG Ekonomi: Pemulihan Ekonomi Nasional Dalam Pasar Kerja Indonesia

Sylvia Vianty Ranita¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: 1*sylviavianty@umsu.ac.id

(* : coresponding author)

Abstrak

Masa pandemik covid telah merubah pola perilaku masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup termasuk bekerja. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa pada ekonomi digital bagi semua negara termasuk Indonesia. Keberadaan digitalisasi ekonomi juga berdampak pada perubahan pola pikir angkat bekerja untuk masuk dalam pasar kerja. Besarnya nilai barang digital dibandingkan nilai barang lainnya menunjikan bahwa peran Gig ekonomi merupakan perwujudan dari perluasan pekerjaan melalui teknologi. Jumlah pekerja gig ekonomi bersumber dari angkatan kerja produktif yang memiliki pendidikan tinggi dan banyak terjun dalam sector logistik.

Kata Kunci: gig ekonomi, pemulihan ekonomi, pasar kerja

1. PENDAHULUAN

Pandemik Covid-19 yang terjadi melanda dunia sejak awal tahun 2020 menjadi momen perubahan pada seluruh aspek kehidupan termasuk pasar kerja. Perubahan pasar kerja oleh perkembangan teknologi telah menggeser pola pikir angkatan kerja untuk beralih masuk pada pasar kerja yang lebih banyak memanfaatkan teknologi dan komunikasi digital. Kondisi ini biasa dikenal sebagai *Gig Economy*. (Haque & Dard, 2023) menyebutkan bahwa *Gig-economy* adalah situasi pasar tenaga kerja yang berkembang di mana organisasi mempekerjakan tenaga kerja independen untuk kontrak jangka pendek yang disebut sebagai "gigs", yang terhubung dengan pelanggan secara langsung melalui pasar digital yang mendukung platform.

Berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan oleh (Sapulette & Muchtar, 2023) pada tahun 2021 atau puncak pandemik covid 19 total investasi disector digital meningkat menjadi 9,1 miliar dolar , dibandingkan tahun 2020 sebesar 4,5 miliar dolar. Hal ini menunjukkan hikmah yang terjadi dalam masa pandemik memberikan efek positif dalam perekonomian berbasis digital. Aktivitas perekonomian yang menggunakan digitalisasi telah mendorong kekuatan perbaikan ekonomi pasca pandemik seperti pendidikan yan dilakukan online, penjualan online, aplikasi belanja online dan sebagainya. Terjadinya berbagai perubahan hidup setelah pandemik punmasih dirasakan dengan meneruskan penggunaan berbagai apalikasi online yang tentunya meberikan banyak perubahan pada pola konsumsi masyarakat. Oleh karena itu pengembangan ekonomi digital menjadi tema penting bagi beberapa negara sebagai titik awal dalam pertumbuhan ekonomi.

Berbagai penelitian telah mencoba mengkaji *Gig economy* dalam berbagai bidang ilmu. Bidang ekonomi ketenagakerjan Johnston dan Land-Kazlauskas (2018) menyebutkan bahwa peningkatan penggunaan teknologi menciptakan jenis pekerjaan melalui *Gig economy*. Gig Ekonomi berkontribusi pada pertumbuhan bentuk-bentuk pekerjaan tertentu dan menciptakan pasar tenaga kerja yang dimediasi secara digital. Mehta & Kumar, (2020) menambahkan *Gig economy* berpotensi untuk menciptakan perluasan kerja di seluruh pasar *Gig economy*. Oyer (2020) menyebutkan bahwa untuk masuk dalam pasar kerja berbasis platform dan hubungan kerja independen lainnya (seperti pekerjaan kontraktor sementara atau independen) merupakan pilihan secara individu.

Pilihan masuk dalam pasar kerja *Gig economy* tentunya memiliki konsekuensi lain dalam perekonomian karena pekerjaan dalam *Gig economy* akan menciptakan pekerjaan yang tidak tetap dan pengawasan yang kurang sehingga pendapatan yang diperoleh pun tidak dapat dikendalikan, bahkan Duggan et al.,(2020) menyebutkan pernyataan fleksibilitas dan otonomi merupakan kekeliruan dimana pekerja sangat tergantung pada jaringan internet dan platform. Namun sisi lain, keberadaan gig ekonomi ini akan memberikan peluang kerja yan lebih luas dengan adanya fleksibilitas waktu yang digunakan dan pekerjaan yang otonomi dapat diselesaikan dengan baik

Konsep ekonomi digital pertama kali dikemukakan oleh Tapscott (18), yang menyatakan bahwa era kecerdasan berjejaring bukan hanya tentang jaringan teknologi, tetapi tentang jaringan manusia melalui teknologi. Integrasi teknologi digital dan jaringan telah menjadikan ekonomi digital menonjol dalam kegiatan ekonomi dan sosial; dengan demikian konotasinya menjadi lebih kaya. (Mottaeva et al., 2023) menyebutkan bahwa ekonomi digital diperkenalkan pada KTT G20 tahun 2016 di Hangzhou dan mendefinisikan bahwa "ekonomi digital mengacu pada jenis kegiatan ekonomi yang menggunakan pengetahuan dan informasi digital sebagai faktor produksi utama dan merupakan pembawa informasi yang penting, dan teknologi komunikasi sebagai kekuatan pendorong penting untuk meningkatkan efisiensi dan mengoptimalkan struktur ekonomi". Mottaeva juga mengelompokkan ekonomi digital dalam dua karakteristik yaitu 1) pengetahuan dan informasi digital; 2) jaringan informasi modern dan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara produksi

dan struktur ekonomi. Su, (2022) menyebutkan bahwa Ekonomi digital dibagi menjadi industrialisasi digital dan Digitalisasi industri, yang merupakan inti dari perkembangan ekonomi digital. Industrialisasi digital termasuk sebagai industri informasi dan komunikasi yang membawa industri dalam ekonomi digital. Sedangkan Digitalisasi industri mengacu pada penerapan teknologi digital dalam industri tradisional termasuk peningkatan volume dan efisiensi produksi dan output barunya merupakan bagian penting dari ekonomi digital.

Kemajuan teknologi tidak dapat diabaikan, adanya kemajuan teknologi justru dipastikan berdampak pada ruang ekonomi secara global. Akibatnya terjadi berbagai proses penyesuaian dan integrasi yang dapat menunjukkan pertumbuhan ekonomi melalui globalisasi digital. Globalisasi digital kini memiliki dampak yang lebih nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Percepatan teknologi informasi dan komunikasi menekan hambatan dalam implementasi komunikasi pada pasar kerja. Pada pasca-epidemi teknologi informasi dan komunikasi memastikan keterhubungan antar individu dan wilayah, sehingga aktivitas ekonomi dapat terus berjalan (Su, 2022; Zhang et al., 2022)

Zhang et al., (2022) juga mengelompokkan ekonomi digital dalam tiga komponen yang terdiri dari infrastruktur e-bisnis, e-bisnis, dan e-commerce. (Carlsson, 2004) menyebutkan bahwa terjadinya perubahan penggabungan digitalisasi informasi dan internet merupakan bentuk teknologi dengan tujuan beragam kemungkinan kombinasi lain sebagai Ekonomi Baru. Selain itu disebutkan bahwa Ekonomi Digital bersifat dinamis yang lebih banyak pada aktivitas penciptaan produk-produk baru ketimbang produktivitas yang lebih tinggi. Selanjutnya (Øverby & Audestad, 2021) menyebutkan bahwa Ekonomi digital adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari barang dan jasa digital. Selanjutnya, istilah "barang digital" digunakan ketika secara kolektif mengacu pada "barang dan layanan digital." Hal ini karena jarang ada kebutuhan untuk membedakan antara "barang digital" dan "layanan digital". Istilah lengkapnya digunakan ketika perbedaan ini diperlukan. Barang digital terdiri dari segala sesuatu yang bersifat digital: data yang dihasilkan oleh pengguna, aplikasi dan layanan digital yang disediakan melalui Internet, serta penyimpanan dan pemrosesan dari data tersebut. Barang digital dapat berupa segala jenis perangkat lunak, segala jenis file yang disimpan secara digital, aplikasi telepon pintar dan layanan terkait, segala jenis informasi digital, konten situs web, sesi komunikasi apa pun, aplikasi apa pun yang didukung oleh internet, transaksi perdagangan dan bank.

(Johnston & Land-Kazlauskas, 2018) Inovasi teknologi telah membawa perubahan signifikan terhadap organisasi kerja, hubungan kerja, dan hubungan kerja, dengan dampak positif dan negatif. Meskipun "pertunjukan", atau pekerjaan yang hanya dilakukan sekali saja bukanlah hal baru, peningkatan penggunaan teknologi telah berkontribusi terhadap pesatnya perkembangan jenis pekerjaan ini. *Gig economy* telah berkontribusi pada pertumbuhan bentuk-bentuk pekerjaan non-standar tertentu melalui penciptaan pasar tenaga kerja atau platform tenaga kerja yang dimediasi secara digital. Platform ketenagakerjaan menggunakan teknologi untuk menghubungkan pekerja dengan konsumen untuk melakukan tugas yang hanya dilakukan sekali saja, atau pekerjaan yang diselesaikan secara virtual atau secara langsung oleh tenaga kerja berdasarkan permintaan. Tenaga kerja ini mungkin beroperasi dengan perlindungan sosial dan tenaga kerja yang terbatas, dan hal ini menjadi semakin relevan karena semakin banyak pekerja yang bergantung pada platform sebagai sumber pendapatan utama mereka.

Teknologi digital adalah teknologi tujuan umum yang digunakan dalam berbagai kegiatan ekonomi. Pentingnya ekonomi digital bagi perkembangan sistem ekonomi ditentukan dalam hal peningkatan produktivitas dan pengembangan hubungan industrial, karena perkembangan aktif ekonomi digital berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan transformasi industri. Dari sudut pandang peningkatan efisiensi produksi, ekonomi digital terungkap dalam dua aspek: industrialisasi dan digitalisasi industri. Industrialisasi digital mengacu pada industri informasi (Internet, big data, kecerdasan buatan, dll), yang menjadi dasar perkembangan ekonomi digital.

Digitalisasi industri mengacu pada pengembangan industri utama nasional (pertanian, industri dan jasa) dengan bantuan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi produksi secara signifikan. Digitalisasi industri dan industrialisasi digital dalam ekonomi digital memiliki efek jaringan, skala ekonomi dan efek inovasi, memperluas skala dan jangkauan pasar, memungkinkan kegiatan ekonomi bebas dari batasan geografis dan waktu, yang mengarah pada peningkatan produktivitas tenaga kerja, memenuhi beragam kebutuhan konsumen dan mempromosikan spesialisasi tenaga kerja,

Transformasi pasar kerja juga terpengaruh dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Terbatasnya kebiasaan selama masa pandemik membuat beberapa pelaku bisnis lebih banyak memanfaatkan platform-platform untuk kegiatan bisnis. Selanjutnya hal ini juga dimanfaatkan oleh pekerja dan angkatan kerja untuk beralih bekerja disektor riil yang lebih banyak menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

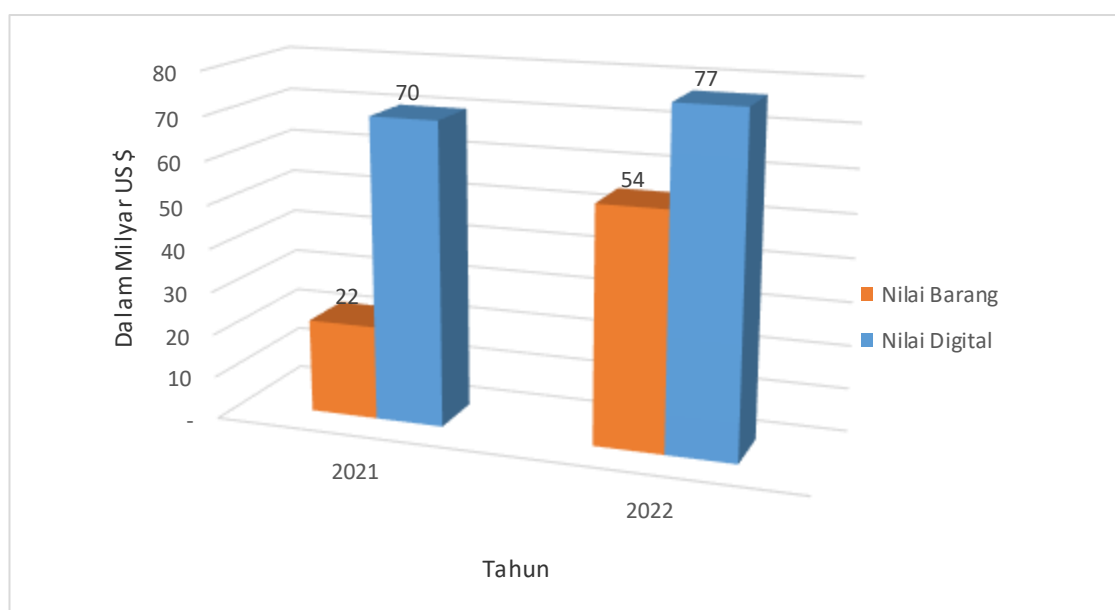
2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Paparan yang disampaikan dalam artikel menggunakan pendekatan deskriptif. Artikel ini menggunakan data yang bersumber dari world bank <https://www.worldbank.org/en/news/infographic/2021/10/28/digital-economy-in-indonesia#2>. Data yang diperoleh berupa informasi tentang karakteristik gig worker yaitu jumlah pekerja gig worker, jenis kelamin, pendidikan, tempat tinggal dan sektor pekerjaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gig ekonomi, sebenarnya bukanlah konsep baru. Woodcock & Graham, (2021) menunjukkan keberadaan kerja gig berbayar pada awal masyarakat kapitalisme atau pada abad ke 18 di Eropa. Pekerja gig mulanya dilakukan oleh penenun, penjahit pakaian, dan pengraji, yang dibayar berdasarkan jumlah barang yang dihasilkan bukan berdasarkan waktu pengerjaan. Sedangkan di Amerika pekerja gig sudah berkembang sejak 2005 yang tumbuh signifikan dari 10,1 persen menjadi 15,8 persen di tahun 2015 lalu. Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang terkena dampak pandemik covid Pada masa pandemik covid 19 aktivitas perekonomian masih terus berjalan walaupun lebih lambat namun dengan adanya digitalisasi dalam berkegiatan ekonomi tidak terhambat. Pada gambar 1 terlihat Nilai industri digital Indonesia telah tumbuh secara signifikan dari 41 miliar dollar pada tahun 2019 menjadi 77 miliar dollar pada tahun 2022 dan diperkirakan akan meningkat menjadi 130 miliar dollar pada tahun 2025, terutama didorong oleh e-commerce, transportasi dan pengiriman makanan, perjalanan online dan media online. Namun secara keseluruhan, sejak triwulan II tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar -5,32% (YoY). Dimana sektor transportasi dan perdagangan mengalami pertumbuhan yang negatif sebesar -30,84% (YoY), diikuti sektor akomodasi dan makanan minuman -22,02% (YoY). Tetapi masih ada beberapa sektor yang mengalami pertumbuhan yang positif, yaitu sektor informasi dan komunikasi 10,88% (YoY), pengadaan air sebesar 4,56% (YoY) sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tumbuh sebesar 2,19%. Susiwijono, (2021) menunjukkan bahwa secara keseluruhan pandemik covid 19 menyebabkan dampak negatif pada pasar tenaga kerja. Kondisi ini tentunya juga menyebabkan terjadinya penurunan kegiatan ekonomi, sehingga para pelaku bisnis melakukan penyesuaian dalam bentuk efisiensi untuk menekan kerugian. Hal ini mengakibatkan pemutusan hubungan kerja (PHK) dan meningkatkan pengangguran. Data dari Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) pada April 2020, tercatat sebanyak 39.977 perusahaan sektor formal melakukan PHK. jumlah perusahaan sektor informal, jumlah pekerja yang terdampak sebanyak 34.453 perusahaan dan 189.452 orang pekerja.



Gambar 1 Perbandingan Nilai Barang dan Nilai Digital dalam Perdagangan

Sumber: Badan Pusat Statistik 2022

Infomasi data tersebut menunjukkan akan terjadinya transformasi besar pasar kerja di Indonesia, dari pekerja konvensional ke arah pekerja modern melalui pemanfaatan teknologi dan platform digital, seperti sribulancer, fastworks, project.co.id, dan lain sebagainya. Berdasarkan data world bank diperoleh informasi

bahwa gig worker di Indonesia berjumlah 1,2 Juta Orang yang berusia rata-rata 35 tahun, jenis kelamin pria 82%, Bidang transportasi dan logistik 74% Pendidikan Tinggi dan sebanyak 87 % bekerja didaerah perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa angkatan kerja usia produktif lebih cenderung untuk memilih bekerja dalam gig ekonomi. Namun penelitian lain di Indonesia menunjukkan bahwa gig ekoomi tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap pekeronomian Indonesia (Prestianawati et al., 2023). Hasil ini menunjukkan bahwa bekerja dalam gig ekonomi masih cukup rentan pada kestabilan pendapatan yang dianggap belum memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Selain itu penelitian terbut menemukan bahwa tingkat kepercayaan dari pekerja terhadap perusahaan perekrut memiliki pengaruh yang signifikan, artinya setiap kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan akan berdampak besar bagi GIG worker seperti tingkat upah, minimum jam kerja, standar operasional perusahaan

Yeremias et al., (2021) menyebutkan kehadiran pekerja gig tahun 2019 sebanyak 4,55% dari keseluruhan tenaga kerja produktif di Indonesia, dan terus mengalami tren positif mengalami peningkatan. Ditengah permasalahan global pada masa pandemik tahun 2021 terjadi peningkatan pekerja gig di Indonesia. Hal ini terlihat dari dari platform Gojek yang memiliki pengemudi sebesar 2 juta orang yang terdaftar dalam mitra gojek. Kebanyakan dari mitra tersebut bekerja sebagai pengantar makanan, barang dan penumpang. Selain itu bermunculan pula platform-platform sejenis seperti Grab, Maxim, Shopee food dan sebagainya. Peningkatan jumlah pekerja gig ini juga dapat dilihat melalui angka industri digital Indonesia yang bertumbuh secara signifikan, yaitu dari 41 miliar dollar pada tahun 2019 menjadi 77 miliar dollar pada tahun 2022 dan diperkirakan akan meningkat menjadi 130 miliar dollar pada tahun 2025. Hal ini tutur didorong oleh e-commerce, transportasi dan pengiriman makanan, perjalanan online dan media online. Penelitian lain (Steinbaum, 2019) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa Gig worker kurang dihargai akibat pilihan pekerjaan cukup rentan dalam pasar tenaga kerja karena kurangnya perlindungan dan daya tawar pekerja. Oleh karena itu penting adanya

4. KESIMPULAN

Masuk dalam pasar kerja gig ekonomi merupakan pilihan individu. Tentunya hal ini tidak terlepas dari segala konsekuensi yang akan didapatkan. Para peneliti setuju bahwa transformasi pasar kerja dari konvensional yang berbasis digital tidak dapat elakkan. Transformasi pasar kerja telah terjadi akibat adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Namun begitu masih banyak perbaikan-perbaikan kebijakan yang belum menyentuh para pekerja gig ekonomi. Selanjutnya penulis berharap masih banyak analisa-analisa dan pengamatan yang lebih komprehensif lagi terkait pekerja gig worker dalam jangka panjang di Indonesia. Berbagai pertanyaan lain muncul terkait keberlanjutan pekerja dalam gig ekonomi, berapa besarkah kontribusi pekerja gig worker terhadap partisipasi angkatan kerja di Indonesia. Hal ini menarik untuk diteliti lebih jauh lagi terkait trend jangka panjang pekerja gig ekonomi.

REFERENCES

- Carlsson, B. (2004). The Digital Economy: What is new and what is not? *Structural Change and Economic Dynamics*, 15(3), 245–264. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2004.02.001>
- Duggan, J., Sherman, U., Carbery, R., & McDonnell, A. (2020). Algorithmic management and app-work in the *Gig economy*: A research agenda for employment relations and HRM. *Human Resource Management Journal*, 30(1), 114–132. <https://doi.org/10.1111/1748-8583.12258>
- Haq, F., & Dard, A. R. (2023). New Face of Job Quality Challenge in India: Gig Worker Studies. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 11(1), 101–109. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2017.011.018>
- Johnston, H., & Land-Kazlauskas, C. (2018). Organizing on-demand: Representation, voice, and collective bargaining in the *Gig economy*. *International Labour Office*, 94(94), 54. https://www.ilo.org/travail/whatwedo/publications/WCMS_624286/lang-en/index.htm%0Ahttps://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed_protect/---protrav/---travail/documents/publication/wcms_624286.pdf
- Mehta, B. S., & Kumar, A. (2020). Future of Work: the Emerging *Gig economy*. *Journal of Development Policy Review*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4112906>
- Mottaeva, A., Khussainova, Z., & Gordeyeva, Y. (2023). Impact of the digital economy on the development of economic systems. *E3S Web of Conferences*, 381. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202338102011>
- Øverby, H., & Audestad, J. A. (2021). *Introduction to Digital Economics*. <https://link.springer.com/10.1007/978-3-030-78237-5>
- Prestianawati, S. A., Fawwaz, M., & Teguh, A. L. J. (2023). Analisis Determinan Tenaga Kerja yang Bekerja pada

- Gig economy. International Journal For Multidisciplinary Research*, 5(4), 1–24.
<https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i04.4612>
- Sapulette, M. S., & Muchtar, P. A. (2023). Redefining-Indonesia's-Digital-Economy. *Research Institute for ASEAN and East Asia*, 06(ISSN: 2086-8154), 1–5. <https://www.eria.org/uploads/media/policy-brief/FY2022/Redefining-Indonesia's-Digital-Economy.pdf>
- Steinbaum, M. (2019). Antitrust, the *Gig economy*, and labor market power. *Law and Contemporary Problems*, 82(3), 45–64. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3347949>
- Su, M. (2022). Positive Effects of Covid-19--Digital economy. *Proceedings of the 2022 7th International Conference on Financial Innovation and Economic Development (ICFIED 2022)*, 211(Icfied), 2340–2344.
- Susiwijono, M. (2021). Laporan kajian dampak pandemi Covid-19 terhadap ketenagakerjaan di Indonesia. *Kementerian Koordinator Perekonomian RI*, 69.
- Zhang, J., Zhao, W., Cheng, B., Li, A., Wang, Y., Yang, N., & Tian, Y. (2022). The Impact of Digital Economy on the Economic Growth and the Development Strategies in the post-COVID-19 Era: Evidence From Countries Along the “Belt and Road.” *Frontiers in Public Health*, 10(May), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.856142>